

BAB II

SIKAP PEDULI LINGKUNGAN MELALUI INSTRUMEN *NEW ENVIRONMENTAL PARADIGMA* (NEP) DALAM PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

A. Education for Sustainable Development (EfSD)

Education for Sustainable Development (EfSD) merupakan konsep pendidikan dengan tujuan utama memberikan dukungan terhadap upaya pengembangan berkelanjutan melalui pendidikan (Sancayaningsih, 2009). EfSD istilah aslinya adalah *Education Sustainable Development* (ESD). Penambahan kata *for* yang berarti untuk, menegaskan bahwa EfSD akan menghasilkan sesuatu atau menegaskan adanya tujuan yang hendak dicapai. *Development* diterjemahkan sebagai pengembangan bukan pembangunan, karena pembangunan sering dimaknai pembangunan fisik atau infrastruktur (Hastuti, 2009). Pengembangan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah sebuah pengembangan meliputi kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan yang berkesinambungan hingga menghasilkan kondisi tentram, aman, nyaman baik dimasa sekarang maupun masa mendatang. Pengembangan berkelanjutan diartikan sebagai pengembangan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa menghilangkan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Pengembangan berkelanjutan harus memperhatikan aspek pemanfaatan sumber daya alam sebijak mungkin, kesinambungan ekonomi, keadilan sosial (termasuk kultur dan budaya) dan kelestarian lingkungan. Pembelajaran tersebut adalah upaya untuk mewujudkan lingkungan yang ramah dan ekonomi yang sejahtera di masa depan. EFSD berpotensi sebagai alat yang membuat jembatan penghubung antara kelas dengan dunia usaha, dan antara sekolah dengan masyarakat (UNESCO,2007).

Education for Sustainable Development (EfSD) merupakan salah satu bentuk implementasi dari Agenda 21 sebagai program aksi dunia untuk program pengembangan berkelanjutan pada Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio de Janeiro tahun 1992. Menurut Santa P4TK pertanian EfSD adalah

proses pembelajaran sepanjang hayat dalam rangka mewujudkan warga negara berpengetahuan, kreatif dalam pemecahan masalah, memiliki pengetahuan dan kepekaan sosial, serta memiliki komitmen dan tanggung jawab. EfSD merupakan paradigma baru dibidang pendidikan yang mempertimbangkan 3 dimensi yaitu kesinambungan ekonomi, keadilan sosial (termasuk kultur dan budaya) dan kelestarian lingkungan (Sancayaningsih, 2009). EfSD juga diartikan sebagai konsep dinamis yang mencakup visi baru pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan individu untuk turut bertanggungjawab dalam menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Pendidikan yang menjadi konsep EfSD merupakan instrumen yang efektif untuk melakukan komunikasi, memberikan informasi, penyadaran, pembelajaran dan untuk menggerakkan individu kearah pengembangan berkelanjutan (Hastuti, 2009). EfSD (*Education of Sustainable Development*) adalah pendidikan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, yaitu pendidikan yang memberi kesadaran dan kemampuan kepada semua orang terutama generasi mendatang untuk berkontribusi lebih baik bagi pengembangan berkelanjutan pada masa sekarang dan yang akan datang. EfSD ini menekankan pada 3 pilar yaitu ekonomi, ekologi/lingkungan, dan sosial, ketiga aspek tersebut saling beririsan tidak terpisah-pisah. Maksud dari ketiga pilar tersebut dapat di jelaskan seperti contoh berikut, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat tergantung pada lingkungan yang bersih sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti mendapatkan makanan dan sumber daya, air bersih, dan udara bersih. Berkelanjutan memiliki arti berarti berpikir tentang masa mendatang, dimana lingkungan masyarakat dan ekonomi menjadi pertimbangan sehingga diperoleh keseimbangan dalam pengembangan dan upaya meningkatkan kualitas hidup. (Agung, 2009).

EFSD mempunyai visi pendidikan yang bertujuan memberdayakan masyarakat untuk memikul tanggung jawab dan menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Banyak pemangku kepentingan dalam pembangunan berkelanjutan (yaitu, pemerintah, dunia usaha, lembaga pendidikan, media,

pemuda dan lainnya). Masing-masing sektor memiliki visi yang berbeda dalam pembangunan berkelanjutan. (Rianto, 2014).

Tujuan jangka panjang dari EfSD adalah: (1) Meningkatkan pemahaman saling keterkaitan antara system alam, sosial-economic dan politik pada tingkat local dan global, (2) Untuk mendorong orang agar melakukan refleksi kritis dan mengambil keputusan yang mencerminkan gaya hidup personal yang berkelanjutan (3) Untuk melibatkan warga negara berpartisipasi aktif dalam membangun masa depan yang berkelanjutan.

Menurut KPN (2010), *Education for Sustainable Development (EfSD)* atau pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan merupakan pendidikan yang menyisipkan wawasan secara luas dan futuristik tentang lingkungan global untuk memberi kesadaran kepada masyarakat agar berkontribusi dalam pengembangan berkelanjutan dimasa sekarang dan masa depan. KPN (2010) menyatakan bahwa EfSD penting dalam suatu pembelajaran. Hal tersebut karena EfSD menanamkan pemikiran tentang kebutuhan hidup untuk generasi sekarang tanpa harus mengesampingkan masa depan

B. Sikap Peduli Lingkungan

Menurut Allport definisi sikap yaitu sikap tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang. Adapun menurut Zulrizka Sikap adalah kecenderungan manusia untuk bertingkah laku terhadap suatu objek. Sikap akan selalu diperhadapkan dengan objek. Berdasarkan uraian definisi sikap diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kesatuan dari pendapat dan keyakinan seseorang dalam bertingkah laku terhadap suatu objek. Objek dalam hal ini adalah tentang pelestarian lingkungan.

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Menanamkan rasa peduli sangat penting untuk dilakukan, dengan adanya rasa

peduli diartikan bahwa ada kepekaan terhadap apa yang terjadi di sekitar. Kepedulian lingkungan juga diartikan sebagai suatu keadaan psikologis seseorang seperti perhatian, kesadaran, tanggung jawab pada kondisi pengelolaan lingkungan, baik lingkungan fisik, biologis, dan lingkungan social. Kepedulian lingkungan menunjukkan tingkatan kemampuan seseorang untuk menyadari adanya masalah lingkungan, mendukung upaya untuk menyelesaikannya dan menunjukkan kesediaan untuk berkontribusi secara pribadi untuk menemukan solusinya.

Sikap pada lingkungan didefinisikan sebagai perasaan positif atau negatif tentang orang-orang, objek atau masalah yang berkaitan dengan lingkungan. Sikap yang positif terhadap lingkungan akan memunculkan niat untuk melakukan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Sikap peduli lingkungan adalah suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat, sehingga dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, turut menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan. Adanya pemahaman yang diberikan tentang lingkungan, diharapkan muncul kesadaran untuk belajar bertanggung jawab, dan bersikap positif terhadap lingkungan. Lebih lanjut, peserta didik inilah yang nantinya akan menjadi pemimpin dan membuat kebijakan dalam memelihara dan melestarikan lingkungan.

Environmental care attitude in the daily life of society is defined as a person's reaction to the environment, with no damage to the natural environment. With an attitude of environmental care, it will create a clean and beautiful environment.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa Sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat didefinisikan sebagai reaksi seseorang terhadap lingkungan tanpa merusak lingkungan alam. Dengan sikap peduli lingkungan akan menciptakan lingkungan yang bersih dan indah. Pendidikan dapat menjadi wahana yang paling tepat dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang kepedulian lingkungan kepada manusia (Dunlap et al., 2000).

Sikap peduli lingkungan dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Sikap peduli lingkungan yang ditanamkan melalui proses pembelajaran tidak hanya mengacu pada konsep saja, melainkan harus melibatkan lingkungan sebagai objek kajian yang diamati. Interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan lingkungan akan menumbuhkan sikap dan meningkatkan pemahaman nilai-nilai kepedulian lingkungan untuk mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Tercapainya sikap peduli lingkungan di sekolah dapat dilihat dari segi budaya peduli lingkungan di kelas seperti halnya: 1) menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, 2) perencanaan kegiatan pencegahan kerusakan lingkungan, dan 3) pengelolaan sumber daya alam.

Sikap peduli lingkungan yang baik akan memberikan dampak pada lingkungan yang baik pula, baik buruknya keadaan suatu lingkungan ditentukan oleh sikap dan perilaku manusia. Apabila kita menjaga lingkungan sekitar dengan baik maka akan berdampak baik bagi kelangsungan hidup manusia.

Berdasarkan pendapat mengenai sikap peduli lingkungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan adalah suatu sikap atau tindakan melindungi lingkungan alam serta mencegah dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Lingkungan sebagai sumber daya alam harus dijaga agar tak tercemar, maka itu manusia sebagai makhluk hidup harus melestarikannya. Sikap terhadap lingkungan dapat ditunjukkan dengan perasaan tertentu yang mengarah pada sifat positif maupun negatif. Salah satu yang melekat dalam diri seseorang adalah peduli. Sikap peduli lingkungan ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam. Menunjukkan kesadaran bahwa manusia menjadi bagian dari alam sehingga mencintai lingkungan juga termasuk mencintai kehidupan manusia.

Adapun indikator karakter sikap peduli lingkungan dijabarkan yakni dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya meliputi:

1. Perawatan lingkungan, pandangan peserta didik dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih dan rapi.

2. Pengurangan penggunaan plastik, pandangan peserta didik mengenai bagaimana mengurangi sampah plastik.
3. Pengelolaan sampah sesuai jenisnya, pandangan peserta didik mengenai pentingnya memilah sampah dan membuang sampah berdasarkan jenisnya di tempat yang benar.
4. Pengurangan emisi karbon, pandangan peserta didik mengenai upaya dalam mengurangi kegiatan yang dapat meningkatkan gas rumah kaca.
5. Penghematan energi, pandangan peserta didik mengenai upaya dalam menjaga ketersediaan air bersih dan penggunaan listrik secara efisien untuk mencegah meningkatnya pemanasan global.
6. Upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi meliputi.
 - a. Penanaman pohon, pandangan peserta didik mengenai pentingnya menanam pohon untuk mengurangi emisi karbon.
 - b. Pemanfaatan barang bekas, pandangan peserta didik mengenai pentingnya mengolah barang bekas maupun sampah plastik menjadi barang yang berguna dalam rangka mengurangi penumpukan sampah di lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan peduli lingkungan memiliki banyak indikator yang dapat digunakan sebagai acuan.

C. New Environmental Paradigma (NEP)

Perubahan pandangan dunia ini dan menciptakan istilah "*New Environmental Paradigma*" (NEP) yang diterbitkan pada tahun 1978 (Rauwald & Moore, 2002). NEP memiliki dua belas pernyataan untuk mewakili skala tunggal dalam cara di mana populasi menanggapi lingkungan. Skala NEP ini sendiri merupakan perkembangan dari *Human Exemptionalist Paradigm* (HEP). NEP merupakan alat ukur perilaku atas manajemen lingkungan yang bisa diukur menggunakan kuisisioner. Kuisisioner terdiri dari 12 pertanyaan, yang mana 8 pertanyaan merefleksikan perspektif NEP dan 4 pertanyaan merefleksikan perspektif HEP atas lingkungan (Watson & Halse, 2005). NEP

memiliki 3 skala yaitu *the reality of limits to growth*, *antianthropocentric*, dan *the fragility of nature's balance*.

NEP asli dikritik karena masalah lingkungan menjadi lebih luas dan beberapa kekurangan, seperti kurangnya konsistensi (*internally consistent*) antara respon individu, korelasi yang rendah antara skala dan perilaku, dan bahasa yang kurang tepat dalam pernyataan-pernyataan (Esin Atava, Bahattin Deniz Altunođlub, 2015). Maka pada tahun 2000, Dunlap dalam (Rauwald & Moore, 2002) kemudian mengembangkan skala *New Ecological Paradigm* untuk menanggapi kritik atas NEP asli atau yang biasanya disebut sebagai skala revised NEP untuk membedakannya dari NEP asli.

Menurut (Dunlap et al., 2000) terdapat dimensi-dimensi sikap terhadap lingkungan yaitu: *Fragility of nature's balance*, *The possibility of eco-crisis*, *The reality of limits to growth*, *Antianthropocentrism*, dan *Rejection of exemptionalism*. Dimensi-dimensi sikap terhadap lingkungan ini dikenal dengan *New Environmental Paradigma* (NEP). NEP sudah banyak dipakai pada penelitian perilaku ramah lingkungan untuk mengetahui sikap seseorang terhadap lingkungan. Pada awalnya skala ini berjumlah 38 item dengan 4 dimensi yang mengatur sikap terhadap lingkungannya. Setelah itu dunlap merevisi NEP menjadi 15 item dengan 5 dimensi.

Berdasarkan NEP yang dikembangkan oleh dunlap et al terdapat lima dimensi sikap terhadap lingkungan yaitu:

1. *Fragility of Nature's Balance* adalah sikap positif atau negatif individu mengenai rapuh dan rentannya keseimbangan alam. Misalnya sikap seseorang ketika alam diganggu akan menimbulkan bencana.

Keseimbangan alam dapat terganggu akibat ulah manusia. Artinya bencana akan muncul jika manusia merusak alam.

2. *The Possibility of Eco-Crisis* adalah sikap positif atau negatif individu tentang kemungkinan terjadinya krisis pada alam. Misalnya sikap seseorang mengenai eksploitasi alam yang berlebihan akan mengakibatkan bencana.

Kegiatan manusia atas alam dapat mengakibatkan bencana yang digambarkan sebagai krisis lingkungan/ekologi. Artinya manusia telah

menyalahgunakan alam dan apabila hal ini berlangsung terus menerus, manusia akan menghadapi bencana besar

3. *The Reality of Limits to Growth* adalah sikap positif atau negatif individu mengenai pertumbuhan dan umur alam yang terbatas. Misalnya sikap seseorang mengenai alam memiliki sumber daya yang terbatas untuk menopang kebutuhan manusia.

Suatu pertumbuhan dan perkembangan memiliki batasan, yang dikarenakan oleh keterbatasan sumber daya di dunia. Artinya semakin banyaknya jumlah manusia di bumi, sementara ruang dan sumber daya yang tersedia di bumi terbatas. Namun apabila manusia bisa mengelola alam dengan baik, maka alam akan bisa menghasilkan sumber daya yang berlimpah.

4. *Antianthropocentrism* adalah sikap positif atau negatif individu mengenai keyakinan individu terhadap hak-hak yang dimiliki oleh alam serta dengan hak manusia. Misalnya sikap seseorang mengenai hak yang seimbang antara manusia, hewan dan tumbuhan. Alam ada untuk memenuhi kebutuhan manusia. Artinya manusia memiliki hak untuk memanfaatkan sumber daya alam dan dapat menguasai alam namun disisi lain, tumbuhan dan hewan juga memiliki hak yang sama seperti manusia.

5. *Rejection of Exemptionalism* adalah sikap positif atau negatif individu mengenai keterbatasan kemampuan manusia untuk memperbaiki alam. Misalnya sikap seseorang mengenai kecerdasan manusia untuk mempertahankan kelangsungan alam.

Menolak pandangan bahwa manusia bebas atas alam maupun hukum alam. Artinya manusia masih tunduk pada hukum alam, serta kecerdasan manusia akan membuat bumi tidak bisa ditinggali, maka manusia perlu belajar tentang bagaimana alam bekerja supaya dapat mengendalikannya

Revised NEP memiliki beberapa keunggulan dibanding NEP asli yaitu menjadi alat yang handal dan valid untuk mengukur pandangan terhadap lingkungan dari sebuah populasi. Secara khusus, skala baru ini internally consistent (orang-orang yang menanggapi beberapa item dalam satu pola

cenderung menanggapi item-item lainnya dengan cara yang konsisten) dan bahwa ini mewakili ukuran skala tunggal.

D. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran adalah hal-hal yang harus dipantau sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih terarah untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Rusman, 2017). Artinya terdapat komponen-komponen yang dibutuhkan dan harus disiapkan dalam mengelola serta melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini dapat berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS), instrumen evaluasi atau tes hasil belajar (THB), media pembelajaran, serta buku ajar siswa. Penelitian ini hanya akan mengembangkan perangkat pembelajaran matematika berupa RPP dan LKS. Secara rinci perangkat tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Silabus

Silabus adalah bagian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Di dalam silabus terdapat penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi yang selanjutnya digunakan untuk penilaian hasil belajar (Mulyasa, 2014). Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang di dalamnya terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi yang akan digunakan untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar (Trianto, 2015).

Penjabaran di atas mendeskripsikan bahwa silabus adalah suatu perangkat pembelajaran yang dipergunakan dalam perencanaan pembelajaran. Di dalam silabus berisi komponen-komponen seperti standar

kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar, dimana silabus ini akan digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Silabus merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai rencana pembelajaran suatu mata pelajaran. Silabus menjabarkan Standar dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator, materi, dan kegiatan pembelajaran yang kemudian menyesuaikan alokasi waktu yang dibutuhkan dan menggunakan sumber belajar yang sesuai di dalamnya. Pengembangan silabus dalam penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip menurut (Mulyasa, 2014). Prosedur yang diuraikan oleh Mulyasa akan dijadikan bahan referensi dalam pengembangan silabus dan dalam penyusunan instrumen validasi untuk menilai silabus yang dikembangkan.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Pengertian

Berdasarkan pendapat (Rusman, 2017) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran diwajibkan untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang digunakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Dengan demikian, apa yang ada di dalam RPP harus memuat hal-hal yang langsung terkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan suatu pedoman yang berisi langkah-langkah yang akan dilaksanakan oleh guru di dalam

pembelajarannya untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP yang disusun dalam pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik, sehingga harus menggunakan metode atau pendekatan pembelajaran yang tepat agar hasil dari pembelajaran yang dilakukan dapat maksimal.

b. Komponen RPP

Komponen yang menjadi penyusun suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menurut (Rusman, 2017) meliputi:

1) Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran dan jumlah pertemuan.

2) Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan atau semester pada suatu mata pelajaran tertentu.

3) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusun indikator kompetensi.

4) Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

5) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil yang diharapkan tercapai sesuai dengan kompetensi dasar yang ada.

6) Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis sesuai dengan rumusan dari indikator pencapaian kompetensi.

7) Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan pencapaian KD dan beban belajar.

8) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai kompetensi dasar atau indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada mata pelajaran tertentu.

3. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Menurut pengertian bahasa, Echols dan Shadly (Sudjana, 2017) mengemukakan bahwa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Pengertian istilah, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan (Thoha, 2015).

Secara umum, evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah tercapai. Bahwa definisi tersebut menerangkan secara langsung bahwa evaluasi merupakan proses mendapatkan informasi dan memahami serta mengkomunikasikan hasil informasi tersebut kepada pemangku keputusan.

b. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hubungan dengan suatu pembelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Tujuan utama pengajaran pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi bloom yaitu sebagai berikut.

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan yaitu merupakan kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali, mengingat memanggil kembali tentang adanya konsep, prinsip, fakta, ide, rumus-rumus, istilah, nama. Dengan pengetahuan, siswa dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta, istilah-istilah, dan sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Pemahaman ini dapat dibedakan menjadi tiga kategori diantaranya:

- a) Tingkat pertama adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya: dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.
- b) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni yang menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya. Menghubungkan pengetahuan tentang konjungsi kata

kerja, subjek, dan *passive pronoun* sehingga tahu menyusun kalimat yang benar, misalnya *My friends is studying* bukan *My friend studying*.

c) Tingkat ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

3) Penerapan (*Application*)

Penerapan yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh. Sintesis adalah kemampuan untuk mengumpulkan dan mengorganisasikan semua unsur atau bagian sehingga membentuk satu keseluruhan secara utuh. Dengan kata lain, kemampuan untuk menampilkan pikiran secara orisinal atau inovatif.

6) Penilaian (*Evaluation*)

Evaluasi yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi adalah kemampuan untuk mengambil keputusan, menyatakan pendapat atau memberi penilaian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik kualitatif maupun kuantitatif.

E. Penelitian Relevan

Untuk memperkaya referensi penelitian ini, telah dilakukan suatu tinjauan pustaka terhadap penelitian yang sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian dari Dian Islamiati, I Made Putrawan, dan Diana Vivanti dengan judul PENGARUH NEW ENVIRONMENTAL PARADIGM DAN ENVIRONMENTAL SENSITIVITY TERHADAP RESPONSIBLE ENVIRONMENTAL BEHAVIOR SISWA. Menyimpulkan perilaku tanggung jawab lingkungan yang dimiliki siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor, yaitu paradigma dan kepekaan siswa terhadap lingkungan. Siswa dapat memiliki perilaku tanggung jawab lingkungan jika paradigma dan kepekaan siswa terhadap lingkungan baik. Perilaku tanggung jawab lingkungan yang dimiliki siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor, yaitu paradigma dan kepekaan siswa terhadap lingkungan. Siswa dapat memiliki perilaku tanggung jawab lingkungan jika paradigma dan kepekaan siswa terhadap lingkungan baik. Pengaruh paradigma dan kepekaan lingkungan memiliki peran penting dalam menumbuhkan perilaku tanggung jawab siswa terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh Paradigma Lingkungan Baru dan Kepekaan Lingkungan terhadap perilaku lingkungan yang bertanggung jawab. Penelitian dilakukan di SMAN 100 Jakarta pada Semester I tahun ajaran 2018/2019. Metode yang digunakan adalah survey dengan pendekatan kuantitatif-kausal dan analisis jalur. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas I Matematika dan IPA sebanyak 108 siswa. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai koefisien jalur dari X1 ke X2 sebesar 0,304, X2 ke X3 sebesar 0,309, dan nilai koefisien jalur dari X1 ke X3 melalui X2 sebesar 0,093. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh New Environmental Paradigm (NEP) dan Environmental Sensitive (ES) terhadap Responsible Environmental Behavior (REB) pada Siswa SMAN 100 Jakarta.

2. Penelitian dari Enggar Utari, Mahrawi Mahrawi dengan judul INTERKORELASI KECERDASAN NATURALISTIK DAN THE NEW ENVIRONMENTAL PARADIGM (NEP) MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI PADA MATAKULIAH STUDI KEBANTENAN KONSEP SUMBER DAYA ALAM PROVINSI BANTEN TAHUN AKADEMIK 2018/2019. Menyatakan penelitian ini menyajikan desain penelitian ex-post facto. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang hubungan antara Kecerdasan Naturalis seseorang dengan Paradigma Lingkungan Baru (NEP) dalam sumber daya alam. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2018. Populasi adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi tahun akademik 2018/2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Sampel terdiri dari 35 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis, dokumentasi, observasi, dan angket. Uji regresi diperoleh persamaan $\hat{Y} = 54,274 + 0,370X$. Artinya analisis regresi sederhana adalah signifikan dan linier. Koefisien korelasi (r_y) antara Kecerdasan Naturalis dengan Paradigma Lingkungan Baru (NEP) adalah sebesar 0,479. Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Disimpulkan bahwa Kecerdasan Naturalis memberikan kontribusi yang moderat terhadap Paradigma Lingkungan Baru (NEP) Siswa.
3. Penelitian dari Wahyu Ria Patriana dengan judul NEW ENVIROMENTAL PARADIGMA (NEP) DALAM MENGUKUR KESIAPAN BERPERILAKU RAMAH LINGKUNGAN PADA SEKOLAH ADIWIYATA DI PONOROGO. Menyimpulkan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan berperilaku ramah lingkungan siswa SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai sekolah adiwiyata nasional sebagai bentuk dari EfSD. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Ponorogo. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA N 3 Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah angket. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar angket NEP. Analisis data dalam penelitian ini

dilakukan dengan menggunakan dua teknik analisis data yaitu teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil angket diketahui bahwa kesiapan siswa dalam berperilaku ramah lingkungan pada masing-masing indikator sudah menunjukkan hasil baik. Pada komponen *limits to growth* menunjukkan hasil pemahaman tentang keterbatasan bumi dalam menyediakan sumber daya alam sudah dikuasai siswa. Pada komponen *anti-anthropocentrism* menunjukkan tidak ada siswa yang memiliki ego yang tinggi terhadap lingkungan. Pada komponen *balance of nature* menunjukkan siswa sudah tidak berpotensi untuk merusak alam diwaktu mendatang. Pada komponen *anti-exemptionalism* siswa sudah dapat bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pada komponen *eco-crisis* menunjukkan bahwa siswa sudah dapat memahami tentang kerusakan lingkungan sebagian besar disebabkan oleh manusia.

F. Kerangka Berpikir

Lingkungan merupakan aset yang sangat penting dalam hidup. Permasalahan lingkungan hidup menjadi salah satu perhatian utama dunia internasional saat ini. Perilaku manusia yang kurang peduli pada lingkungannya menyebabkan kondisi lingkungan alam semakin hari semakin memprihatinkan. Status IKLH Pontianak Kalimantan Barat tahun 2020 yaitu 73,59 yang artinya dalam status baik di bawah rata-rata IKLH kabupaten lain (Bapeda, 2021). Daerah Kota Pontianak ini pencemaran lingkungan juga cukup tinggi. Hal tersebut bisa dilihat dari perluasan alih fungsi lahan.

Jika manusia terus tidak peduli pada lingkungannya, pada tahun yang akan mendatang kualitas lingkungan hidup akan semakin memburuk. Kerusakan lingkungan yang terus dibiarkan akan berdampak pada banyak hal. Dilihat dari segi kesehatan, rusaknya lingkungan dapat menimbulkan berbagai macam gangguan kesehatan. Untuk mencegah dan meminimalisir dampak yang ditimbulkannya, maka dibutuhkan jalan keluar. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan sikap dan perilaku kepedulian lingkungan yaitu dengan mengadakan pendidikan karakter peduli

lingkungan dan pendidikan lingkungan hidup (PLH) dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter ditetapkan Kementerian Pendidikan berjumlah 18 karakter salah satunya karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan karakter peduli lingkungan ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga dapat mengelola secara bijaksana sumber daya alam yang ada di sekitar, serta untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi penerus yang akan datang. Ketika karakter peduli lingkungan sudah tumbuh menjadi mental yang kuat, maka akan mendasari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, serta akan membentuk sikap dan perilaku yang semakin positif terhadap lingkungan.

Pendidikan lingkungan adalah salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan lingkungan dikalangan pelajar sekolah. Pendidikan lingkungan hidup perlu diberikan kepada masyarakat terutama kepada anak agar terbentuk kesadaran dan sikap peduli lingkungan sejak dini. Salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup yang bertujuan untuk menanamkan kecintaan warga sekolah pada lingkungan hidupnya, termasuk menanamkan sikap dan perilaku yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Sekolah dapat menyediakan sumber belajar yang membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan pada lingkungan. Kondisi sekolah yang selalu membiasakan peserta didik untuk peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar, juga dapat membantu pembentukan sikap peduli lingkungan pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan komponen yang terdapat dalam sikap. Sikap pada prosesnya sikap harus dikembangkan melalui tahap pengetahuan (kognitif), perasaan (afeksi), dan tingkah laku (konasi). Sehingga sekolah dapat menjadi wadah dalam menanamkan pengetahuan dan membiasakan peserta didik melestarikan lingkungan. Pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah. Dengan program tersebut memberikan kesempatan peneliti untuk melihat sikap peduli lingkungan dengan menggunakan instrumen NEP di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Pontianak.

Pembelajaran dilakukan dengan metode eksperimen. Pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih menarik hasil siswa untuk berpartisipasi dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Bepikir

